

Penguatan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Pondok Pesantren melalui Peran Kader Satri Berencana (KARINA)

Elok Permatasari*, Nur Fitri Widya Astuti, Malika Ayu Rizqia

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Corresponding author: elok@unej.ac.id

Abstract

Background: Cases of sexual violence against children continue to increase yearly, and East Java province has the highest number of sexual violence cases in Indonesia in 2022. In 2021, KPAI noted that 36% of victims of sexual violence were junior high school / middle school-age children. One of the causes of this condition is the lack of access to information on sexual and reproductive education for adolescents. The limited access of adolescents with parents in the boarding school environment makes adolescent girls spend more of their days in the boarding school environment with their peers, so the role of KARINA is needed to provide information related to reproductive health and sexual violence. KARINA education and strengthening activities aim to improve the skills and confidence of adolescents in their duties as peer educators and counselors. **Method:** This activity was carried out at MTs Unggulan Nuris Jember Regency from September 5 to 19, 2022. This activity uses the Participatory Action Research method involving KARINA and 59 female students. **Result:** This activity was carried out through two stages: training for KARINA and providing education by KARINA to 59 peers. Most aspects of knowledge about sexual violence of adolescent girls have increased after the intervention. The majority of young women understand that exhibitionist behavior is sexual violence behavior. However, most young women do not understand who could potentially become a perpetrator of sexual violence. **Conclusion:** Overall, adolescent girls have gained comprehensive knowledge about reproductive health and the risk of sexual violence. In addition, KARINA has also played a role as a peer educator in increasing adolescent girls' knowledge about sexual violence, contributing to efforts to protect adolescent girls from the risk of sexual violence.

Keywords: *cadres of santri, peer educator, sexual abuse prevention*

Abstrak

Latar belakang: Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari tahun ke tahun, dan provinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi kasus kekerasan seksual di Indonesia pada 2022. Pada tahun 2021, KPAI mencatat 36% korban kekerasan seksual adalah anak usia SMP/MTs. Salah satu penyebab kondisi ini adalah minimnya akses dan informasi pendidikan seksual dan reproduksi bagi remaja. Keterbatasan akses remaja dengan orang tua di lingkungan pondok pesantren membuat remaja putri lebih banyak menghabiskan hari-harinya di lingkungan pondok pesantren bersama teman sebayanya, sehingga diperlukan peran KARINA untuk memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual. Kegiatan pendidikan dan penguatan KARINA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri remaja dalam tugasnya sebagai pendidik sebaya dan konselor sebaya. **Metode:** Kegiatan ini dilaksanakan di MTs Unggulan Nuris Kabupaten Jember pada 5 s/d 19 September 2022. Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* dengan melibatkan KARINA dan 59 siswa putri. **Hasil:** Kegiatan ini dilakukan melalui dua tahap, yakni pelatihan bagi KARINA, dan pemberian edukasi oleh KARINA kepada 59 teman sebayanya,

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

Sebagian besar aspek pengetahuan tentang kekerasan seksual remaja putri mengalami peningkatan setelah intervensi. Mayoritas remaja putri memahami bahwa perilaku *exhibitionist* merupakan perilaku kekerasan seksual. Namun sebagian besar remaja putri kurang memahami siapa saja yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual. **Kesimpulan:** Secara keseluruhan remaja putri telah mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi dan risiko kekerasan seksual. Selain itu, KARINA juga telah berperan sebagai *peer educator* dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual berkontribusi dalam upaya perlindungan remaja putri dari risiko kekerasan seksual.

Kata Kunci: kader santri, konselor sebaya, pencegahan kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah individu yang berusia antara 10-19 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai fase genital, dimana reproduksi mulai aktif bekerja. Masa remaja merupakan suatu proses dalam tahapan perkembangan individu yang diawali dengan adanya pubertas, yaitu berkembangnya organ seksual sekunder hingga individu mencapai masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (1). Masa remaja adalah masa bereksperimen, mendapatkan pengalaman, dan berkembang. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, mengembangkan keterampilan interpersonal, kesadaran diri, empati, mengatasi stres dan mengelola emosi (2). Pada fase remaja, ketertarikan pada lawan jenis mulai tampak dengan jelas disertai dengan perilaku sosial dan seksual yang berbeda dari tahapan usia sebelumnya. Fase remaja adalah fase reproduksi, dimana remaja mengalami perubahan hormonal, fisik dan psikis serta sedang dalam masa pencarian jati diri (3). Remaja butuh figur dan arahan yang positif untuk masa depannya termasuk dalam perencanaan kehidupan berkeluarga di masa depan. Pemahaman tentang perencanaan kehidupan berkeluarga dapat diberikan melalui pendidikan seksual dan reproduksi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Data SIMFONI-PPA tahun 2022 menunjukkan Provinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi kasus kekerasan seksual (4). Kabupaten Jember sendiri mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2020 menjadi 64 kasus, 89% terjadi pada anak Perempuan (4). Korban kekerasan pada anak, paling banyak terjadi pada usia 13 - 17 tahun. Pada tahun 2021, KPAI mencatat 36% korban kekerasan seksual berusia SMP/MTs (5). Sebagian Masa remaja dianggap masa yang rentan, karena sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang rendah tentang kesehatan seksual dan reproduksi (6,7). Hal ini membuat remaja rentan mengakses perilaku yang berisiko dan mengalami risiko reproduksi, salah satunya menjadi korban kekerasan seksual. Remaja berproses mengembangkan otonomi dari orang tua, sehingga teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial dalam mencegah risiko kekerasan seksual remaja (8). Peningkatan kohesi pada hubungan teman sebaya di usia remaja ini berfungsi untuk menciptakan rasa aman dan perlindungan antar pribadi.

Teman sebaya dapat menjadi faktor protektif risiko kekerasan seksual pada remaja (9). Khususnya pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, intensitas hubungan dengan teman sebaya tentunya jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang tua. KPAI menyebutkan bahwa risiko kekerasan seksual lebih besar terjadi di lingkungan sekolah, terlebih di lingkungan pondok pesantren (5). KARINA ini merupakan *peer educator* dan *peer counsellor* bagi teman sebayanya. Keterbatasan akses remaja dengan orang tua di lingkungan pesantren menempatkan remaja putri lebih banyak menghabiskan hari-harinya di lingkungan asrama di pesantren

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

bersama teman sebayanya. Berdasarkan hasil diskusi dengan remaja, banyak remaja yang tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan permasalahannya secara terbuka kepada guru maupun ustadz/ustadzah. Mereka lebih nyaman dan lebih berani untuk terbuka apabila dengan teman sebaya. Kondisi ini menjadikan KARINA dapat menjadi jembatan penghubung antara remaja untuk mengakses hal-hal yang dibutuhkan.

Edukasi dan penguatan KARINA ini dilaksanakan untuk meningkatkan *skill* dan kepercayaan diri remaja dalam tugasnya sebagai *peer educator* dan *peer counselor*. KARINA terlatih diharapkan memiliki rasa *emphaty* yang tinggi, kemampuan *problem solving*, dan kemampuan komunikasi efektif dalam menjalankan perannya khususnya dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja putri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan selama kurun waktu 2 minggu di MTs Unggulan Nuris Kabupaten Jember pada 5 – 19 September 2022. Kegiatan ini berfokus pada upaya meningkatkan *knowledge*, *mindset* dan *skill* remaja di MTs Unggulan NURIS tentang risiko dan pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif Kader Santri Berencana (KARINA) sebagai *peer educator*. Kegiatan ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Kegiatan tersebut merupakan kegiatan awal dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran perlindungan diri dari risiko kekerasan seksual remaja. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan kepada KARINA sebagai *peer educator* untuk kemudian proses edukasi sebaya kepada santri putri sebanyak 59 siswa yang dilakukan oleh KARINA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada upaya meningkatkan *knowledge*, *mindset* dan *skill* remaja di MTs Unggulan NURIS tentang risiko dan pencegahan kekerasan seksual remaja putri. Sasaran kegiatan ini adalah 59 siswa putri kelas IX di MTs Unggulan Nurul Islam Jember. Adapun beberapa tahapan kegiatan yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

Tahap 1. Training of Trainer KARINA

Training of Trainer KARINA merupakan sebuah kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi seluruh anggota KARINA untuk memberikan penguatan konsep teman sebaya secara lebih mendalam. Selain itu juga meningkatkan pemahaman KARINA tentang pencegahan kekerasan seksual remaja putri. Pelatihan terhadap KARINA sangat penting dilakukan untuk membekali KARINA dengan ilmu dan pengetahuan sebelum melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai *peer educator* dan *peer counselor* yang baik. Pelatihan ini dilakukan kepada 20 anggota KARINA. Namun demikian, nantinya akan dipilih 4 orang KARINA yang akan bertugas sebagai *peer aducator* dalam menyampaikan edukasi pencegahan kekerasan seksual kepada sebayanya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan KARINA berlangsung dengan aktif dan *responsive*. Para peserta yaitu KARINA semangat untuk memahami materi dan tertantang untuk menjadi *peer educator*.

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"



Gambar 1. Pelatihan KARINA

Tahap 2. *Peer Educator* Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Putri

Sasaran edukasi yaitu 59 remaja putri MTs Unggulan Nuris kelas VIII sebagai remaja putri dalam penelitian menunjukkan karakteristik sebagian besar remaja putri berusia 13 tahun (52,6%). Selain itu, berdasarkan status pubertas remaja, mayoritas remaja putri telah mengalami menstruasi (93%). Proses edukasi sebaya berlangsung selama kurang lebih 120 menit dengan 60 menit paparan materi dan 60 menit sesi diskusi



Gambar 2. *Peer Educator* oleh KARINA

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengetahuan sebagian besar remaja putri tentang kekerasan seksual termasuk ke dalam kategori baik. Sebagian besar remaja putri menjawab benar pada beberapa pertanyaan tentang kekerasan seksual. Sebagian besar aspek pengetahuan tentang kekerasan seksual juga mengalami peningkatan setelah intervensi. Hasil kegiatan juga menemukan bahwa skor tertinggi pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual terdapat pada pertanyaan mengenai bentuk kekerasan seksual. Mayoritas remaja putri memahami bahwa perilaku *exhibitionist* merupakan perilaku kekerasan seksual. Namun terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yakni pengetahuan remaja putri mengenai pelaku kekerasan seksual. Sebagian besar remaja putri menilai pelaku kekerasan seksual adalah orang yang selalu bersikap kasar.

Tindak perilaku kekerasan seksual dapat berasal dari mana saja dan siapa saja, termasuk teman, tetangga, guru, atau bahkan keluarga terdekat seperti orang tua, paman, ataupun kakak (10). Kekerasan seksual ini tidak hanya berupa tindakan atau perilaku yang secara fisik melukai atau menyakiti organ seksual saja. Kekerasan seksual dapat berupa tindakan yang menyasar organ seksualitas, baik secara fisik seperti menatap, mencubit, mencium bagian sensitive

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

(mulut, payudara, alat kelamin) maupun non fisik seperti siulan, kedipan mata, memperlihatkan alat kelamin (*exhibitionist*) dan ucapan verbal maupun nonverbal yang mengandung unsur seksual (10). Namun, sebagian besar remaja masih belum banyak yang mengetahui bahwa tindakan-tindakan tersebut termasuk ke dalam kategori kekerasan seksual, sehingga masih sangat diperlukan edukasi lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait hal ini (11).

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi tentang pengetahuan kekerasan seksual pada remaja putri. Hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Analisis lebih lanjut dilakukan pula untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kekerasan seksual dengan perlindungan teman sebaya dari risiko kekerasan seksual. Hasil analisis menggunakan Uji Korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perlindungan teman sebaya dari risiko kekerasan seksual. Hasil ini sesuai dengan temuan Ardhiyanti (2023) yang juga menemukan bahwa terdapat hubungan teman sebaya dengan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (12). Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kemampuan KARINA dalam menjelaskan materi sudah cukup baik meskipun alur komunikasi masih belum teratur dan terstruktur. Namun demikian, teman sebaya yang menjadi peserta terlihat lebih antusias dan mencoba memahami materi dengan optimal. Oleh karena itu, kegiatan penguatan kepada KARINA masih perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan kemampuan KARINA sebagai *peer educator* dan *peer counselor*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, secara keseluruhan remaja putri telah mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi dan risiko kekerasan seksual. Pengetahuan ini menjadi kunci penting dalam hubungan teman sebaya yang positif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual remaja putri khususnya di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran Kader Santri Berencana (KARINA) sebagai *peer educator* dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual berkontribusi dalam upaya perlindungan remaja putri dari risiko kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

MTs Unggulan NURIS sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember.

REFERENSI

1. Davies. Child Development: A Practitioners's Guide. New York & London: The Guilford Press; 2011.
2. Nair M. Family Life & Life Skills Education for Adolescents: Trivandrum experience. Journal of Indian Association for Child and Adolescent 2005;1(2).
3. McCalman J, Benveniste T, Wenitong M, Saunders V, Hunter E. "It's all about relationships": The place of boarding schools in promoting and managing health and wellbeing of Aboriginal and Torres Strait Islander secondary school students. Children and Youth Services Review. 2020;113(April):104954.
4. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. SIMFONI-PPA. 2022 [cited 2023 Sep 6]. Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

- Menurut Provinsi Tahun 2022. Available from:
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
5. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. CNN Indonesia. 2021 [cited 2023 Sep 6]. KPAI: 207 Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah Sepanjang 2021. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211228113738-20-739496/kpai-207-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah-sepanjang-2021>
 6. Taylor RJ, Shade K, Lowry SJ, Ahrens K. Evaluation of reproductive health education in transition-age youth. *Child Youth Serv Rev.* 2020 Jan 1;108:1–11.
 7. Salam RA, Faqqah A, Sajjad N, Lassi ZS, Das JK, Kaufman M, et al. Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions. *The Journal of Adolescent Health.* 2016;59(2):11–28.
 8. Gray S, Romaniuk H, Daraganova G. LSAC Annual Statistical Report 2017 Chapter 6 Adolescents' relationships with their peers. 2017.
 9. Madrid BJ, Lopez GD, Dans LF, Fry DA, Duka-Pante FGH, Muyot AT. Safe schools for teens: preventing sexual abuse of urban poor teens, proof-of-concept study - Improving teachers' and students' knowledge, skills and attitudes. *Heliyon.* 2020 Jun 1;6(6).
 10. Puspitaningrum D. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Mahakarya Citra Utama; 2023.
 11. Andriani L, Simbolon D, Riastuti F. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perencanaan Masa Depan. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management; 2022.
 12. Hang Tuah Pekanbaru U, Mustafa Sari No J, Selatan Pekanbaru T. Pengaruh Peer Group Counselor Terhadap Pengetahuan Remaja Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health [Internet].* 2023;01(02):175–83. Available from: <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>